

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Melalui Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017¹⁹

Oleh:

Mutiara Roniansa Insani²⁰, Leo Agung S²¹, Sri Wahyuni²²

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1) How to apply the type of cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) through audio visual media in X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali to improve learning interest of the student; (2) How to apply the type of cooperative learning model named Numbered Heads Together (NHT) through audio visual media in X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali to improve the student's learning result.

This research is a Classroom Action Research (CAR). The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of action planning, action execution, observation, and reflection. The subjects of the study were students of class X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali which amounted to 36 people. Sources of data come from teachers, students and learning process. Data collection techniques are conducted by means of tests, observations, interviews, documentation, document analysis and questionnaires. This research uses triangulation technique that is triangulation of data or source and triangulation method.

The result of this research shows that: (1) The Application of cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) through audio visual media can improve learning interest of the student of X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali 2016/2017. The result can be seen from the student's questionnaire. Pre-action phase shows only 61.10%. The first cycle phase there is an improvement of 69.4% and the second cycle there is an improvement of 80%; (2) The Application of cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) through audio visual media can improve learning result of the Historic class student. This result based on the performance of the student's cognitive test. Pre-action phase shows the learning attainment of the student only reach 72.22%. There is improvement on the first cycle at the amount of 77.78%, then the second cycle has an improvement at the amount of 91.67%. The achievement has exceeded the set target at 80%.

Based on the result of this research and discussion, it shows that the cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) through audio visual media can improve the X IIS 1 Historic class student's learning interest and learning result on SMA Negeri 1 Teras Boyolali 2016/2017.

Keywords: *Numbered Heads Together, audio visual media, learning interest, learning result.*

¹⁹ Ringkasan Penelitian Skripsi

²⁰ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

²¹ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

²² Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, serta memperkuat kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat membangun diri sendiri maupun bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pendidikan dapat berhasil apabila terdapat peranan guru profesional sebagai tenaga pendidik. Pembelajaran dapat dilakukan secara efektif oleh guru apabila dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat terkait dengan iklim belajar di kelas, strategi dan manajemen pendidikan untuk menghadapi dan menangani siswa, pemberian umpan balik dan penguatan serta peningkatan diri yang meliputi kemampuan dalam menerapkan kurikulum, mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan memanfaatkan media (Aman, 2011:3)

Mata pelajaran sejarah adalah salah satu di antara sejumlah pelajaran yang dipelajari mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa. Dalam konsep pembelajaran sejarah, tujuan-tujuan itu lebih terwujud secara

spesifik seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, disamping kecakapan akademik yang sampai sekarang belum disosialisasikan secara intensif sehingga substansi utama dari kurikulum kurang mencapai sasaran. Untuk mewujudkan itu maka diperlukan usaha peningkatan kualitas pembelajaran sejarah khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya (Aman, 2011: 3).

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru sejarah yaitu Kunto Susatyawan pada hari Sabtu, 2 April 2016 ditemukan bahwa sebagian siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali memiliki hasil belajar dan minat belajar sejarah yang rendah. Munculnya permasalahan tersebut dipengaruhi oleh perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, serta keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali selama dalam mengikuti pelajaran masih kurang berminat dan tidak aktif dalam pembelajaran, yaitu dari jumlah 36 siswa diketahui terdapat 20 siswa menunjukkan sikap kurang perhatian dalam pembelajaran atau dengan kata lain sebanyak 60% menunjukkan minat yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Pada kondisi seperti ini menyebabkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan, yaitu 75 tidak terpenuhi. Dari jumlah 36 siswa di kelas X IIS 1 yang mendapatkan nilai di atas 75 sebanyak 14 siswa, rata-rata nilai kelas yang dicapai adalah 65. Artinya prosentase pencapaian ketuntasan KKM sebanyak 40%. Nilai tertinggi yang dicapai 80 dan nilai terendahnya adalah 50. Ketuntasan klasikal yang harus dicapai adalah 80%. Jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM yang kurang dari 80% ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal.

Upaya inovasi dan improvisasi dalam pembelajaran sejarah yang bisa dilakukan yaitu guru harus mampu mengembangkan model dan media pembelajaran agar siswa dapat lebih tertarik untuk belajar sejarah serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Hal itu sesuai dengan pendapat Leo Agung & Sri Wahyuni (2012: 136 - 137) bahwa pengembangan yang dilakukan oleh guru tentu saja harus selaras dengan kurikulum yang berlaku. Penggunaan media pembelajaran oleh guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat digunakan

dalam kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dalam menentukan model pembelajaran yang akan dikembangkan, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswa yang akan diajarkan misalnya keragaman kemampuan, motivasi, minat, dan karakteristik pribadi lainnya. Dalam menunjang pembelajaran, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang dengan kemampuan heterogen yang proses pembelajarannya dilaksanakan dengan bekerjasama antara siswa dan setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong untuk mencapai keberhasilan bersama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Astuti (2010: 26) bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut. Pemanfaatan media audio visual dapat menjadi alternatif dalam memengaruhi hasil belajar dan minat belajar sejarah siswa untuk mengatasi permasalahan kejenuhan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa semakin berminat untuk mendalami pelajaran sejarah. Siswa akan mudah menerima materi pelajaran sehingga saat menghadapi ulangan, siswa tidak akan kesulitan untuk mengerjakannya. Pembelajaran sejarah seperti ini menjadikan pembelajaran yang

tidak statis, tetapi penuh perubahan yang sangat dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak mengurangi atau kehilangan makna. Oleh karena itu peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Dalam Pembelajaran Melalui Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X IIS 1 di SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah. (Purwanta, 2019) Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta perubahan sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia (Leo Agung & Sri Wahyuni, 2013: 55-56).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil, dimana siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Isjoni (2012: 14-15) menyatakan:

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk

memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Suprijono (2013: 54) berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.” Mulyatiningsih (2013: 243) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok atau tim. Setiap tim atau kelompok terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melatih interaksi sosial sehingga tumbuh rasa saling ketergantungan dan rasa tanggung jawab dalam diri setiap siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Isjoni (2012: 113) mengemukakan bahwa kepala bernomor (*numbered heads*), teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide atau mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga digunakan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran ini dimulai dengan penomoran (*numbering*), pemberian soal atau pertanyaan dari guru diskusi kelompok (*head together*) untuk membahas jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan yang terakhir pembahasan atau pemberian jawaban dari masing-masing kelompok. Ibrahim (2000:29) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut : persiapan, pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan, diskusi masalah, memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, member kesimpulan.

Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan dapat didengar. Menurut Hujair (2009: 102) media audio visual adalah seperangkat alat yang mempunyai fungsi yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Media pembelajaran berbasis audio visual ini akan menghasilkan media pembelajaran yang memadukan antara gambar dan suara. Media audio visual dibuat semenarik mungkin karena pada masa sekarang siswa lebih suka mengamati sesuatu atau melihat tampilan yang akan memunculkan imajinasi yang

konkrit. Penggunaan media audio visual juga dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar sehingga memungkinkan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Purwanto (2010: 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang afektif (sikap), dan bidang psikomotorik (perilaku).

Minat Belajar

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri, sehingga siswa malas untuk belajar, dan siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar (Slameto, 2010: 57). Minat belajar yang tinggi dipengaruhi oleh adanya perasaan senang terhadap mata pelajaran tertentu, guru yang mengajar, dan lingkungan di mana proses belajar mengajar tersebut diselenggarakan. Siswa yang memiliki perasaan positif (senang dan menerima) terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari dan kepada guru

yang mengajar, maka siswa akan tergerak untuk belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki perasaan negatif (tidak senang dan menolak) terhadap mata pelajaran dan guru yang mengajar maka siswa akan tergerak untuk menghindari belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Teras Boyolali yang beralamat di Jl. Raya Sudimoro-Teras Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah Siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali berjumlah 36 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menganalisis data kuantitatif dan model analisis data interaktif untuk menganalisis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan hingga hasil belajar dan minat belajar sejarah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali mencapai target indikator ketercapaian yaitu rata-rata hasil belajar mencapai 80% sedangkan minat belajar adalah 80% siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 85.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, peneliti dengan guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dua kali pertemuan pada siklus I. Pembelajaran didesain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual.

Media yang dipersiapkan adalah media audio visual yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Media audio visual ini sebelumnya dikonsultasikan kepada ahli media untuk divalidasi sebelum digunakan untuk pembelajaran. Untuk kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran ini, disusun lembar observasi aktivitas mengajar guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Lembar observasi ini ditunjukkan untuk mempermudah pengukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran pada penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual. Peneliti menyusun angket motivasi belajar berupa 32 item untuk mengukur tingkat minat belajar siswa. Selain itu disiapkan pula instrumen evaluasi berupa soal-soal tes kognitif yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda, yang ditujukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan. Dalam siklus ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan mempraktikkan tindakan

yang telah direncanakan, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

Kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, kemudian diterapkan di kelas X IIS 1 di SMA Negeri 1 Teras Boyolali tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2016 dan tanggal 02 September 2016.

Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dan menampilkan video sesuai materi pada siklus I, setelah itu siswa dibagi menjadi kelompok diskusi dan. Pada kegiatan diskusi ada beberapa siswa yang cukup aktif ketika diskusi, namun ada beberapa siswa yang ketika diskusi hanya diam. Kemudian siswa bersama guru menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dan di akhir pembelajaran siswa mengisi angket minat belajar siswa.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tindakan yang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual pada siklus I telah berjalan dengan baik. Interaksi antara guru dan siswa terlihat baik. Komunikasi telah berlangsung dua arah. Hasil angket motivasi belajar dan hasil belajar sejarah siswa pada siklus I belum mencapai target.

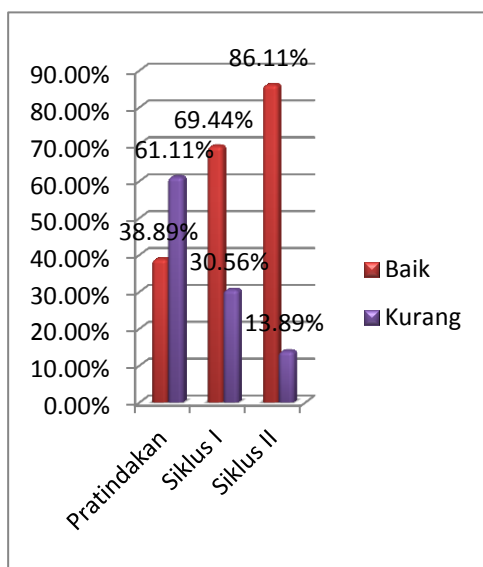
Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I masih memiliki beberapa hambatan, antara lain : Siswa masih belum berperan aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, terlihat dari umpan balik yang dilakukan oleh siswa yang masih minim. Beberapa siswa belum maksimal dalam berdiskusi, masih ramai sendiri, dan hanya membebaskan tugas kelompok kepada siswa yang rajin yang berakibat kurangnya pengetahuan pada setiap anggota kelompoknya. Pada saat selesai presentasi hanya terdapat beberapa masukan saja, siswa yang lain masih malu atau malas untuk bertanya pada siswa yang melakukan presentasi. Maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan Sikllus II direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 9 September 2016 dan 16 September 2016 dan akan dilakukan dengan pemberian beberapa tindakan kecil untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peneliti dan guru sepakat untuk :

- 1) Meningkatkan pengetahuan awal dan rasa ingin tahu siswa dengan cara memberikan apersepsi untuk mengkaitkan pembelajaran kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga belajar menjadi bermakna.
- 2) Siswa diarahkan untuk lebih mandiri dan mampu bekerja sama dalam kelompoknya dengan cara mendorong dan menuntun siswa untuk lebih aktif dalam diskusi sehingga kemampuan siswa lebih terasah lagi.
- 3) Guru lebih pro aktif kepada setiap siswa dan membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

- 4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa yang melakukan presentasi dan siswa yang menjadi audiens agar siswa mampu bertanya dan memberi masukan serta siswa bisa menjawab.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah minat belajar dan hasil belajar sejarah siswa. Data penelitian mengenai minat belajar secara ringkas dapat diketahui bahwa pencapaian indikator minat belajar dengan kategori baik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum minat belajar sudah cukup baik dengan adanya peningkatan pencapaian minat belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II. Data perbandingan pencapaian indikator minat belajar siswa disajikan pada Grafik 1.

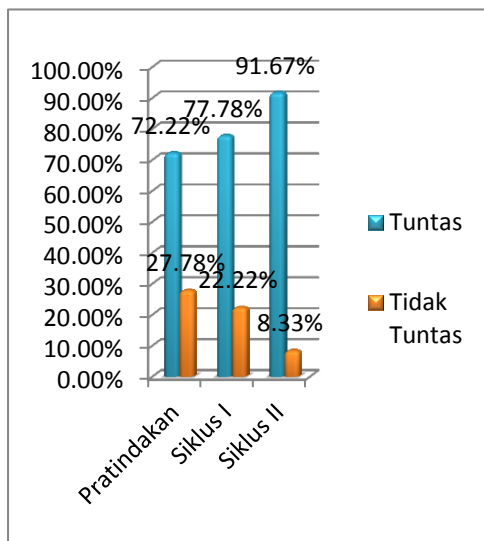
Grafik 1. Perbandingan Pencapaian Indikator Minat Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali antar Siklus



Berdasarkan grafik 1 diketahui terjadi peningkatan minat belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Minat belajar pada pratindakan sebesar 61.11%, 69.44% pada siklus I dan 86.11% pada siklus II. Peningkatan minat belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 80%. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran

koooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wijanarko, dkk (2014) bahwa model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, ketuntasan hasil belajar di setiap siklusnya.

Hasil belajar sejarah siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan pencapaian hasil belajar sejarah siswa antar siklus berikut:



Grafik 2. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali antar Siklus Berdasarkan grafik 2 diketahui terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar pada pratindakan terdapat 26 siswa dengan persentase 72.22%, 28 siswa dengan persentase 77.78% pada siklus I dan 33 siswa dengan persentase 91.67%

pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 80% dari siswa memperoleh nilai \geq 75 dan rata-rata kelas 85. Berdasarkan peningkatan presentase tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran sejarah. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual menurut Isjoni (2012: 113) mengemukakan bahwa kepala bernomor (*numbered heads*), teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide atau mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga digunakan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiap-tiap sumber data baik dari hasil observasi, tes, dan angket menunjukkan adanya peningkatan penguasaan baik dari segi minat belajar dan hasil belajar untuk setiap siklusnya. Peningkatan

penguasaan menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual telah berhasil. Selain itu, metode pembelajaran tersebut mendapat respon yang baik dari guru dan siswa karena model pembelajaran yang baru diterapkan, tidak membosankan dan mampu meningkatkan minat belajar dan penguasaan konsep siswa.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Wijanarko, dkk (2014) bahwa model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, ketuntasan hasil belajar di setiap siklusnya. Irawati dan Ansori (2015) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Ernawati, dkk (2014) dalam penelitiannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan berbantuan media audio visual dapat membuat siswa senang mengikuti pembelajaran menyimak. Juniantari, dkk (2014) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan Multimedia berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Gianyar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* melalui media audio visual pada siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali tahun pelajaran 2016/2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari tes evaluasi yang dikerjakan siswa pada tiap siklus. Pada tahap pratindakan siswa yang mendapat diatas Kriteria Ketuntasan Miniml (KKM=75) sebanyak 26 siswa atau sebesar 72,22%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 28 siswa atau sebesar 77,78%, dan pada siklus II menjadi 33 siswa atau sebesar 91,67%. Pencapaian tersebut telah melampaui target kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu 80%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* melalui media audio visual terbukti dapat meningkatkan minat belajar

sejarah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Teras Boyolali tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari data angket pada tiap siklus. Pada tahap pratindakan prosentase pencapaian indikator minat belajar siswa kelas X IIS 1 hanya sebesar 61,10%. Pada tahap siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,4%, dan pada tahap siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,1%. Pencapaian tersebut telah melampaui target kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih inovatif untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat mengikutsertakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat. Guru hendaknya mengoptimalkan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sehingga hasil belajar dan minat belajar siswa dapat meningkat. Siswa hendaknya memahami akan pentingnya interaksi dengan orang lain dalam belajar kelompok sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran seperti sikap keberanian mengungkapkan pendapat, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan potensi dan kreativitas secara maksimal.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif. Sekolah diharapkan meningkatkan fasilitas media pembelajaran di setiap kelas seperti LCD yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Pihak sekolah hendaknya melengkapi sumber belajar berupa buku-buku di

perpustakaan supaya dapat memberikan kemudahan bagi para siswa untuk menggali informasi mengenai materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L & Wahyuni, S. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernawati, N.P.E., Saputra, I.N.P.H., & Pramesti, P.D.M.Y. (2014). Penerapan Strategi Numbered Heads Together (NHT) Dengan Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Siswa Kelas X Bahasa di SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 2(1). Diperoleh pada 20 Februari 2016 <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/4213>.
- Irawati, F.A., & Ansori, I. (2015). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Menggunakan Numbered Head Together Dengan Media Audio Visual Dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn di kelas II SDN Pakintelan 03 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). Diperoleh pada 20 Februari 2016 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/viewFile/8386/5625>.
- Juniantari, A.A.V., Suara, I.M., & Suardika, I.W.R., (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat Pendidikan Sejarah*. Surakarta: UNS Press dan Chers.

⋮